

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu mulai usia 0 sampai 6 tahun. Pada fase ini usia krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektualnya (Asari, 2024). Pada periode disebut juga masa keemasan yang artinya anak siap untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga anak dapat memahami dan menguasai lingkungannya. Usia keemasan ini merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi (Sutrisno, 2021). Anak berkembang dengan cepat dan pertumbuhannya menjadi fundamental untuk pertumbuhan yang akan datang. Namun, anak dilahirkan dengan keunikan masing-masing, sehingga satu dengan yang lainnya tidak mungkin sama karena perbedaan pemberian stimulus dan kemampuan anak menangkap dan menerima segala pembelajaran akan berbeda satu dengan yang lainnya (Arifudin dkk., 2021)

Oleh sebab itu perhatian dan pengasuhan yang tepat sungguh sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal bagi anak-anak di tahap awal kehidupan, pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh orangtua di rumah, melainkan di sekitar lingkungan sekolah. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan stimulasi, karena pemberian stimulus yang baik pada anak usia dini dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak (Sumirat dkk., 2026).

Anak usia dini memiliki karakteristik seperti rentang perhatian yang pendek, yang menyebabkan mereka tidak bisa diam dan sulit untuk diajak

konsentrasi dalam kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Hasil penelitian di bidang neurologi menunjukkan bahwa selama 4 tahun pertama kelahirannya, 50% kapasitas kecerdasan anak dibangun. Selanjutnya, ketika anak berusia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dari usia tersebut (Susanto, 2011). Perkembangan kognitif anak mulai menonjol pada usia 4-5 tahun, ketika anak mulai bisa meniru, mengingat, berbicara, berfikir, dan anak mulai memahami dunia sekitar (Mustikaati dkk., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif berkaitan dengan proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan dan kemampuan dalam mengolah informasi (Warmansyah dkk., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat aspek penting yang mendukung perkembangan kognitif anak, yaitu kemampuan konsentrasi. konsentrasi merupakan bagian dari proses mental yang berperan dalam membantu anak memusatkan perhatian terhadap suatu objek atau kegiatan. Tanpa adanya konsentrasi yang baik anak akan mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga proses berfikir, mengingat, dan memahami tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, kemampuan konsentrasi memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak, khususnya dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Anak usia dini yang memiliki kemampuan konsentrasi yang baik akan mempengaruhi kemampuan kognitif atau akademik anak (Fauzia dkk., 2023).

Konsentrasi bisa diartikan sebagai pemfokusan perhatian pada suatu objek dimana kita bisa menyelaraskan antara kekuatan hati dan pikiran. Kegiatan belajar memerlukan konsentrasi, tanpa konsentrasi tindakan belajar akan sia-

sia (Pratiwi & Nur, 2017). Standar konsentrasi pada anak usia dini yang ideal adalah 2 hingga 3 menit dikali usia anak, itulah periode waktu dimana seorang anak dapat mempertahankan konsentrasinya. Anak yang berusia 4-5 tahun rentang konsentrasinya 8-12 menit, jadi rentang konsentrasi yang dimiliki anak usia 4-5 tahun umumnya 10 menit untuk konsentrasi memperhatikan sesuatu tanpa berpindah tempat (Maulidia dkk.,2023). Anak-anak yang berusia 4-5 tahun biasanya menunjukkan minat yang besar dan memiliki keterampilan yang cukup kuat. Mereka juga cenderung lebih cepat memahami dan mengingat sesuatu jika mereka memiliki ingatan yang baik. Pada usia ini cenderung untuk mengajarkan dan meneladani hal-hal yang baik agar anak dapat menirunya. (Bahfen dkk, 2020). Oleh karena itu, masa ini menjadi tahap yang tepat untuk menanamkan kebiasaan dan memberikan teladan yang baik agar anak dapat meniru secara optimal.

Kesulitan konsentrasi pada anak usia dini di dalam proses pembelajaran dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor psikologis dan faktor edukatif. Faktor psikologis antara lain yaitu kecemasan, anak yang merasa cemas sulit untuk konsentrasi karena pikiran mereka lebih terokus terhadap hal yang membuat mereka cemas. Kecemasan dapat di sebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah tekanan dari orangtua atau sekolah, anak yang merasa aman dan nyaman dalam lingkunganya akan lebih mudah berkonsentrasi dibandingkan dengan anak yang merasa cemas (Riinawati, 2021). Faktor lainnya adalah kematangan, perkembangan kognitif anak yang belum matang menjadi faktor psikologis yang mempengaruhi kesulitan konsentrasi anak, perkembangan kognitif anak akan berkembang sesuai

dengan usia, variasi usia pada anak juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjaga konsentrasi (Liana, 2024). Selain itu faktor edukatif yaitu strategi pengajaran, lingkungan belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan konsentrasi pada anak (Husain dkk., 2025).

Peran guru dalam strategi pengajaran mempengaruhi proses belajar anak usia dini secara signifikan. Guru yang memiliki pemahaman tentang tahapan perkembangan anak usia dini dapat membuat pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan (Hidayati, 2021). Strategi pengajaran berperan penting dalam proses menentukan keberhasilan pendidikan dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh, strategi yang dipilih harus tepat dan sesuai karena banyaknya perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu anak selama proses pembelajaran, anak memiliki karakteristik berperilaku yang berbeda, karakteristik yang dimiliki anak dapat membantu meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran.

Konsentrasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak, melalui kemampuan berkonsentrasi, anak mampu memusatkan perhatian secara optimal pada kegiatan belajar yang dilakukan. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar maupun keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Ayu dkk., 2025). Salah satu strategi yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, dimana metode ini berhubungan dengan teori behavioristik yang mana seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Umbase, 2023.).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini berperan penting dalam membentuk karakter positif anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tasya dkk. (2025) yang berjudul “pembentukan karakter sopan santun pada anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan empat kata ajaib di TK IT Buyana”, yang menemukan bahwa pembiasaan sederhana seperti penggunaan kata tolong, maaf, terimakasih, dan permisi, mampu menumbuhkan sikap sopan santun pada anak. Selain itu, penelitian oleh Jeni Amalaysyah Yadi Yayank (2025) dengan judul “strategi guru dalam pembentukan akhlak pribadi melalui pembiasaan pada anak usia 4-5 tahun” menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten dapat membentuk akhlak dan perilaku positif anak. Penelitian lain oleh Jeni Ariwea dkk (2025) dengan judul “analisis pembiasaan sikap bersalaman terhadap perkembangan sosial karakter anak usia 4-5 tahun” juga menegaskan bahwa pembiasaan memiliki kontribusi dalam perkembangan sosial dan karakter anak.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus utama penelitian terdahulu masih terletak pada aspek pembentukan karakter, akhlak, dan perkembangan sosial anak usia dini. Sementara itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara pembiasaan dengan aspek kognitif, khususnya kemampuan konsentrasi anak dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong terbatas. Faktanya, konsentrasi merupakan kemampuan dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mengisi *research gap* dari penelitian sebelumnya, yaitu dengan mengkaji

pembiasaan tidak hanya dari sisi pembentukan karakter, tetapi juga dari aspek kognitif anak. Secara spesifik penelitian ini berfokus pada pembiasaan sapaan dalam kegiatan pembelajaran sebagai variable yang diduga dapat meningkatkan konsentrasi anak usia dini, yang hingga saat ini masih belum banyak diteliti secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama kegiatan Asistensi Mengajar di TK Khadijah Surabaya selama 4 bulan dimulai dari 19 Agustus 2025 sampai 12 Desember 2025, ditemukan adanya praktik pembiasaan sapaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut telah menjadi bagian dari Standar Operasional Prosedur (SOP) pengajaran sejak tahun 2011 dan menggunakan beberapa frase sapaan, yaitu “teman-teman---iya” “konco-konco----dalem” “*my friend---oke*”. Sapaan tersebut digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti memulai kegiatan pembelajaran, sebelum dan sesudah makan, berdoa, kegiatan kepulangan, serta ketika guru membutuhkan perhatian anak. Penerapan pembiasaan sapaan tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi yang dilakukan secara berulang dan konsistensi sehingga anak terbiasa memberikan respon terhadap sapaan yang diberikan oleh guru.

Keberadaan pembiasaan sapaan yang telah menjadi bagian dari SOP menunjukkan bahwa TK Khadijah Surabaya memiliki strategi khusus dalam membangun interaksi yang positif antara guru dan anak. Pembiasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga digunakan guru sebagai bagian dari pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk menarik perhatian dan membantu menjaga kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena penelitian terdahulu mengenai pembiasaan pada anak usia dini lebih banyak fokus pada pembentukan karakter, akhlak dan perkembangan sosial, sedangkan kajian mengenai pembiasaan sapaan sebagai strategi guru dalam menjaga konsentrasi anak masih belum banyak dijadi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Strategi Guru Dalam Menjaga Konsentrasi Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Khadijah Surabaya” dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru, khususnya dalam menerapkan pembiasaan sapaan dan strategi pendukung lainnya untuk menjaga konsentrasi anak selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana strategi guru dalam menjaga konsentrasi anak. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak dan kesiapan dalam menghadapi jenjang Pendidikan selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan oleh peneliti, rumusan masalah yang perlu dikaji ialah bagaimana strategi guru dalam menjaga konsentrasi anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menjaga konsentrasi anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, baik manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini mengkaji teori perkembangan kognitif Jean Piaget khususnya pada tahap praoperasional, penelitian ini juga memperjelas bagaimana stimulasi lingkungan pembiasaan sapaan dapat mengatasi hambatan *centration* (pemusatan perhatian yang terbatas) pada anak usia dini dengan cara mengarahkan fokus secara sistematis. Selain itu, penelitian ini mendukung penerapan teori pemrosesan informasi dari Robert S. Siegler, dimana pembiasaan sapaan yang konsisten berperan dalam proses *encoding* dan membangun otomatisasi respons pada anak, sehingga meningkatkan efisiensi kognitif anak dalam menjaga konsentrasi selama pembelajaran.

2. Manfaat praktis:

1. Bagi sekolah

Dapat memberikan wawasan terkait strategi guru yang efektif dalam meningkatkan perkembangan anak terutama konsentrasi.

2. Bagi guru

Guru bisa memahami strategi pembentukan pembiasaan sapaan dan kaitanya dengan perkembangan anak, selain itu guru bisa mengetahui gambaran terkait dengan perkembangan kognitif anak dan juga tentang konsentrasi masing-masing anak.

3. Bagi anak

Bisa memberikan manfaat secara tidak langsung dalam memahami

pembiasaan sapaan yang berkaitan dengan konsentrasi.

4. Bagi orangtua

Orangtua dapat memahami strategi yang digunakan untuk meningkatkan konsentrasi anak.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dasar dalam penelitian ini berpijak pada karakteristik perkembangan anak usia dini usia 4-5 tahun yang secara teoritis berada pada tahap praoperasional, dimana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan komunikasi, namun masih menghadapi hambatan *centration* atau pemusatan perhatian yang terbatas pada satu aspek saja. Penelitian ini berasumsi bahwa penerapan strategi pembiasaan sapaan yang dilakukan secara konsisten di KB TK Khadijah Surabaya, seperti frase “teman-teman—iya, konco-konco—dalem, *my friend*—oke, bukan sekedar rutinitas harian melainkan berfungsi sebagai stimulus lingkungan yang efektif untuk mengarahkan attention anak. Jika merujuk pada teori pengkondisian klasik Ivan Pavlov, pembiasaan sapaan ini diasumsikan dapat memicu respons otomatis berupa kesiapan fokus dan ketenangan psikologis pada anak sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, dari perspektif teori pemrosesan informasi Robert S. Siegler, penelitian ini berasumsi bahwa sapaan guru berperan dalam tahap *encoding* informasi, sehingga membantu anak melakukan otomatisasi respons dalam memusatkan perhatian lebih cepat dan efisien tanpa membebani kapasitas kognitif anak. Peneliti juga berasumsi bahwa strategi guru dalam menjaga konsentrasi ini memiliki dampak signifikan yang dapat diamati tidak hanya

pada aspek pembentukan karakter dan moral, tetapi secara khusus pada peningkatan aspek kognitif anak, yaitu durasi dan kualitas konsentrasi belajar.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Anak usia dini

Anak yang berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, umumnya berlangsung pada rentang usia 0-6 tahun. Pada tahap ini terjadi perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, kognitif, Bahasa, sosial dan emosional. Periode ini sering di sebut sebagai masa keemasan karena perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap berbagai informasi baru. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat pada usia dini dapat memberikan fondasi yang kuat untuk perkembangan anak di masa depan.

1.6.2 Konsentrasi

Konsentrasi merupakan keberhasilan anak dalam pembelajaran yang bergantung pada kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian mereka pada sesuatu yang sedang mereka pelajari, anak yang berusia empat sampai lima tahun cenderung pendek konsentrasinya sekitar delapan hingga sepuluh menit.

1.6.3 Pembiasaan

Pembiasaan dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan menjadikan suatu perilaku atau tindakan sebagai suatu kebiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Melalui perubahan yang konsisten, perilaku tersebut akan melekat secara menetap dan akhirnya muncul secara otomatis dalam diri individu.

1.6.4 Tepukan

Tepukan merupakan salah satu dari berbagai cara yang bisa diberikan kepada anak PAUD agar dapat menarik perhatian, memberi motivasi serta semangat anak kembali. Tepukan juga bisa digunakan sebagai salah satu metode jika anak-anak mulai tidak tertarik didalam pembelajaran.

1.6.4 Sapaan

Sapaan adalah bagian dari pendekatan, sehingga membuat anak merasa di libatkan dalam kegiatan, di TK Khadijah Surabaya sapaan digunakan untuk memanggil atau mengalihkan perhatian dan memulai kegiatan. Biasanya sapaan yang digunakan menggunakan fase sederhana seperti, “teman-teman --- iya” “konco-konco --- dalem” “*my friend* --- oke”, sapaan ini sudah menjadi rutinitas harian serta membangun kebiasaan positif dan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 4-5 tahun di KB TK Khadijah.